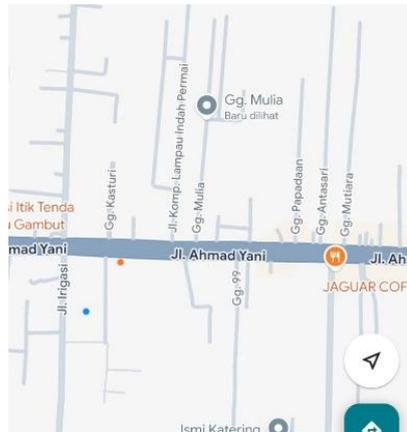


BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Penelitian



Gambar 4.1 Peta Maps Lokasi Penelitian

Kawasan permukiman Gang Mulia di Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, adalah lokasi penelitian ini. Geografis, Gang Mulia terletak di Km 14.300 dari Jalan Ahmad Yani, tepatnya di RT 18 RW 06. Lokasinya sangat strategis karena berada di seberang Masjid Mujahidin Gambut, di samping Pasar Gambut yang baru, dan, jika dilihat dari arah Banjarmasin, sebelum Pos Polantas Gambut. Gang Mulia terletak sesudah Komplek Lampau Indah dan sebelum Gang Papadaan jika Anda bepergian dari Kota Banjarmasin..

Gang Mulia termasuk kawasan yang sedang berkembang dengan cepat. Salah satu faktor pendorong perkembangan ini adalah adanya pembukaan tanah kavling, yang kemudian memicu penambahan jumlah penduduk secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menjadikan Gang Mulia sebagai salah satu daerah permukiman yang cukup padat dibandingkan wilayah sekitarnya.

Berdasarkan data terakhir, jumlah penduduk di Gang Mulia tercatat sebanyak 208 jiwa, 93 KK, 37 anak yang berusia 6-13 tahun dan 21 anak yang belajar di TPA Al-Mujahidin. Mayoritas penduduk bekerja sebagai pedagang, buruh, penduduk yang ada merupakan pendatang atau pindahan dari berbagai wilayah lain yang masih berada di Kecamatan Gambut, yang memilih menetap di Gang Mulia karena tersedianya lahan kavling serta akses yang mudah ke fasilitas umum.

2. Peraturan dan Tata Tertib di Gang Mulia Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan

Beberapa peraturan yang berlaku di Gang Mulia antara lain:

a. Menjaga Silaturahmi antara Warga Asli dan Pendatang

Warga asli yang telah menetap lebih lama di lingkungan ini memegang peranan penting dalam menciptakan suasana yang ramah dan terbuka. Mereka secara aktif menjaga silaturahmi dengan warga pendatang, baik melalui interaksi sosial sehari-hari, kerja bakti bersama, hingga kegiatan keagamaan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat rasa kekeluargaan dan mencegah adanya sekat atau jarak sosial antarwarga.

b. Wajib Laporkan bagi Warga Pendatang

Setiap warga yang baru tinggal di Gang Mulia, baik yang menyewa maupun membeli rumah atau kavling, diwajibkan untuk melakukan laporan diri kepada Ketua RT setempat. Aturan ini diterapkan sebagai langkah awal untuk pendataan administrasi warga serta untuk membangun komunikasi awal dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya kewajiban laporan ini, masyarakat dapat saling mengenal,

memudahkan koordinasi dalam kegiatan kemasyarakatan, serta mencegah potensi gangguan sosial dari pihak yang tidak dikenal

c. Menjaga Keamanan Lingkungan secara Kolektif

Baik warga asli maupun warga pendatang memiliki kewajiban yang sama dalam menjaga keamanan kampung. Hal ini dilakukan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ronda malam, pengawasan terhadap tamu-tamu luar, serta saling mengingatkan apabila terjadi hal-hal yang mencurigakan di lingkungan. Semangat kerja sama dalam menjaga ketertiban dan keamanan ini menjadi bagian penting dari ketahanan sosial masyarakat Gang Mulia.⁵³

B. Hasil Penelitian

1. Upaya Orang Tua dalam Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Minat Belajar Al-Qur'an pada Anak di dalam Lingkungan Keluarga di Gang Mulia Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

Sejak usia dini, pendidikan Al-Qur'an memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan akhlak anak-anak. Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, tidak hanya menjadi sumber ajaran agama, tetapi juga memberi manusia panduan hidup. Akibatnya, penting bagi orang tua untuk mengenalkan dan menumbuhkan minat anak terhadap pembelajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya bergantung pada pendidikan formal yang diberikan di institusi pendidikan, tetapi juga lingkungan keluarga sebagai tempat utama anak-anak

⁵³ Hasil observasi dan wawancara penulis dengan RT Gang Mulia Kecamatan Gambut, 21 Mei 2025

belajar dan berkembang. Keluarga sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar, terutama dalam hal pendidikan agama seperti belajar Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua (narasumber I) yang bernama Acil Mascinta beliau mengatakan bahwa:

*Aku sadar banar mun aku sebagai kuitan ni penting banar menyuruh gasan anak-anakku supaya inya beisi rasa handak belajar Al-Qur'an, beusaha ay pang jua aku sebagai kuitan menunjul anak-anakku supaya katuju belajar Al-Qur'an.*⁵⁴ (Saya sangat sadar bahwa saya sebagai orang tua sangat penting bagi saya untuk memerintahkan anak saya untuk mempunyai rasa untuk belajar Al-Qur'an, dan saya berusaha juga sebagai orang tua untuk mendorong anak-anak saya agar suka belajar Al-Qur'an)

Nyatanya orang tua sudah berusaha memerintahkan anaknya untuk mempunyai rasa kemauan untuk belajar Al-Qur'an dan menodorong mereka jika mereka sedang males untuk belajar Al-Qur'an.⁵⁵ Pernyataan tersebut dikuatkan berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua (narasumber II) yang bernama Acil Fatmah beliau mengatakan bahwa:

*Aku yang sudah tuha ni merasa banar mun masih kurang mempelajari lawan Al-Qur-an, jadi aku sebagai kuitan sadar mun Al-Qur'an tu penting banar gasan dipelajari lawan anak-anakku mulai dari kenanakan ni.*⁵⁶ (Saya yang sudah tua ini sangat merasa kurang mempelajari Al-Qur'an, maka saya sebagai orang tua sangat sadar bahwa Al-Qur'an sangat penting untuk dipelajari oleh anak-anak saya dari sejak dini)

Kedua pernyataan tersebut ditegaskan kembali berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua (narasumber III) yang bernama Acil Rahimah beliau mengatakan bahwa:

Aku biar pun hauran banar lawan gawian yang ada ni, aku rancak haja kepikiran lawan anak-anakku, biar akan ja aku istilahnnya yang kada telalu

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Acil Mascinta (Orang Tua), 22 Mei 2025.

⁵⁵ Hasil observasi penulis di Gang Mulia Kecamatan Gambut, 23 Mei 2025

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Acil Fatmah (Orang Tua), 22 Mei 2025.

pintar belajar Al-Qur'an, anakku barang jar ku yang pintar, paling kada inya bisa jua membaca Al-Qur'an sama kaya urang.⁵⁷ (Sesibuk apapun saya dengan pekerjaan yang ada saya sering kepikiran sama anak-anak saya, meskipun saya tidak terlalu pintar belajar Al-Qur'an, anak saya aja yang pinta setidaknya dia bisa membaca Al-Qur'an seperti orang)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyadari pentingnya peran keluarga dalam menumbuhkan minat anak terhadap belajar Al-Qur'an dan mengakui bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak untuk mengenal dan mencintai Al-Qur'an. Akibatnya, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka berusaha membuat rumah mereka menjadi tempat yang religius dan mendukung pembelajaran Al-Qur'an.

Memiliki keinginan untuk belajar Al-Qur'an pada anak adalah bagian penting dari pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membekali anak-anak dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dan membentuk akhlak dan spiritualitas mereka sejak dini. Minat belajar Al-Qur'an pada anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut H.Supardi, seorang anggota masyarakat Gang Mulia Kecamatan Gambut, saat diwawancarai, dia menyatakan bahwa:

Mun kenanakan zaman bahari, yang aku tahu lah, minat belajar terhadap Al-Qur'an tu lumayan tinggi, karena bahari tu bujur kuitan kada telalu meherani, tapi kuitan bahari tu keras, jadi kenanakan nya mau nurut, lawan inya sekawanan mau tulakan mengajian, bahkan tanpa disuruh. Mun kenanakan wahini tekurang banar minat nya terhadap belajar Al-Qur'an, seharusnya peran kuitan disitu yang harus diperkuat untuk memajukan anak-anak di zaman sekarang supaya maju.⁵⁸ (Anak-anak zaman dahulu yang saya tau minat belajar mereka terhadap Al-Qur'an sangat lumayan tinggi karna orang dahulu sangat rajin meski orang tua acuh tak acuh tapi orang tua dahulu keras maka anak-anaknya mau nurut, dan dia serta temannya mau berangkat

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Acil Rahimah (Orang Tua), 22 Mei 2025.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan H.Supardi (Tokoh Agama), 23 Mei 2025.

belajar Al-Qur'an bahkan tanpa disuruh, kalau anak-anak sekarang minatnya sangat kurang terhadap belajar Al-Qur'an maka seharusnya peran orang tua disitu harus di perkuat untuk memajukan anak-anaknya di zaman sekarang agar maju).

Secara umum, minat dan cara anak-anak belajar Al-Qur'an berbeda dengan anak-anak saat ini. Anak-anak di masa lalu cenderung lebih dekat dengan prinsip-prinsip keagamaan dan aktivitas Islam, seperti mengaji. Tidak terlepas dari peran orang tua dan lingkungan sosial yang sangat mendukung, hal ini tetap tidak mungkin terjadi. Belajar Al-Qur'an menjadi salah satu aktivitas utama di luar sekolah karena keterbatasan hiburan dan teknologi saat itu.

Orang tua dapat berusaha secara langsung maupun tidak langsung untuk menciptakan lingkungan yang mendukung minat belajar Al-Qur'an. Sebagai hasil dari wawancara dengan orang tua di Gang Mulia, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, peneliti menemukan beberapa bentuk upaya berikut:

a. Motivasi

Salah satu komponen utama yang memengaruhi keberhasilan proses belajar, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, adalah motivasi. Dalam pendidikan keluarga, peran orang tua sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendorong anak-anak untuk belajar Al-Qur'an. Tanpa motivasi yang cukup, anak-anak cenderung kehilangan minat dan semangat untuk belajar Al-Qur'an, meskipun mereka memiliki kemampuan atau fasilitas yang diperlukan. Berdasarkan wawancara dengan Acil Mascinta, salah satu orang tua (narasumber I), dia menyatakan bahwa:

Aku ni kada tapi tahu jua han motivasi tu apa leh, cuman anakku nih handak banar masuk ke tsanawiyah yang syaratnya tu harus banyak hapalannya jar. Jadi jar ku neh lawan anakku, berti ikam nak ay harus rancak mehawal hapal

*surah, rancaki mengaji, nyaman kawa masuk ke tsanawiyah tu jar ku neh. Imbahnya tu mau ay han anakku tu mengaji.*⁵⁹ (Saya ini sebenarnya tidak begitu paham apa itu motivasi, tapi anak saya sangat ingin masuk ke madrasah tsanawiyah yang syaratnya harus banyak hafalannya, nak. Jadi saya bilang ke anak saya, kamu harus rajin menghafal surat-surat, rajin mengaji, supaya bisa masuk ke madrasah tsanawiyah itu. Harapannya saya memang ingin anak saya bisa membaca Al-Qur'an)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan atau semangat yang muncul dari dalam diri seseorang (*motivasi intrinsik*) untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, *motivasi intrinsik* berguna untuk menciptakan motivasi yang berkelanjutan, orang tua dan pendidik perlu fokus pada cara-cara yang dapat membangkitkan *motivasi intrinsik* anak.

Selain itu juga, ada orang tua yang memahami motivasi secara keliru dengan menganggap bahwa motivasi itu harus selalu datang dari luar, seperti dari orang tua atau guru. Padahal, motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri anak, adalah faktor yang lebih berkelanjutan dan lebih bermanfaat dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua (narasumber II) yang bernama Acil Fatmah beliau mengatakan bahwa:

*Mun motivasi pinanya kadada pang, tapi aku nih rancak besesuruh haja, uyyy lakasi mengaji jar ku, sekira bisa jua han mengaji kaya urang. Sahutan anakku tu ya kaya itu pang, kena ma ay jar. Harus disuruh dulu anakku tu hanyar mau mengaji. Atau rajin kami imbah magrib mengaji beimbayan, mun tekenanya kada haur jua pang rajin tuh. Ngarannya kenanakan nih tengalih ay pang disuruh suruh.*⁶⁰ (Kalau motivasi tidak ada, tapi saya ini memang rajin menyuruh saja, uhuh, agar kamu mengaji ya? Harusnya bisa juga kamu mengaji seperti orang [lain]. Jawaban anak saya memang begitu, ya seperti itu, 'kena sama ayahnya'. Anak saya harus disuruh dulu baru mau mengaji. Kami dulu rajin mengaji setelah magrib bersama-sama, tapi kalau

⁵⁹ Wawancara dengan Acil Mascinta (Orang Tua), 22 Mei 2025.

⁶⁰ Wawancara dengan Acil Fatmah (Orang Tua), 22 Mei 2025.

motivasi tidak ada, ya memang tidak akan rajin. Makanya anak ini terbiasa disuruh-suruh oleh ayahnya).

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua (narasumber III) yang bernama Acil Rahimah beliau juga ikut memberikan jawaban, beliau mengatakan bahwa:

*Nah hiih, aku nih rancak besesuruh haja, nak lakasi mengaji jar ku, sekira bisa jua mengaji kaya urang, mun motivasi kada tapi paham jua aku nih, rancak besesuruh aja.*⁶¹ (Nah, begitu ... saya ini memang hanya rajin menyuruh saja, supaya kamu mengaji, ya? Harusnya kamu juga bisa mengaji seperti orang. Kalau motivasi memang tidak ada, tapi saya paham, saya memang cuma rajin menyuruhnya).

Sangat penting untuk orang tua dan pendidik untuk memahami bahwa motivasi adalah hal yang *kompleks* dan *multifaset*. Karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang konsep motivasi sangat diperlukan agar orang tua bisa memberikan dukungan yang tepat bagi perkembangan anak. Namun tak jarang upaya orang tua dalam bentuk motivasi tidak menghasilkan perubahan terhadap diri si anak. Tidak semua anak langsung mematuhi perintah dari orang tuanya.

Dalam proses pembentukan karakter anak, khususnya dalam menumbuhkan minat belajar Al-Qur'an, keluarga memegang peran utama sebagai lingkungan pendidikan pertama. Namun, keberhasilan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an tidak terlepas dari pengaruh eksternal, salah satunya adalah peran tokoh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Gang Mulia Kecamatan Gambut yang bernama H.Supardi, beliau mengatakan bahwa:

Aku di sini sebagai tokoh agama, hanya bisa memberikan motivasi spriritual, aku menegaskan bahwa Al-Qur'an itu adalah asy-Syifa, sebagai obat. Mun ada warga yang mengeluh kehidupan, merasa pusang, merasa galau, ku

⁶¹ Wawancara dengan Acil Rahimah (Orang Tua), 22 Mei 2025.

*suruh membaca Al-Qur'an. Makanya urang dahulu tum un merasa kesulitan, atau ingin memulai sesuatu, mulailah dengan membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an tu Nuur, sebuah cahaya. Minimal banar 1-2 ayat, asal Al-Qur'an tu dibaca.*⁶² (Saya di sini sebagai tokoh agama, hanya bisa memberikan motivasi spiritual. Saya menegaskan bahwa Al-Qur'an itu adalah asy-Syifa', sebagai obat. Jika ada warga yang mengeluh tentang kehidupan, merasa putus asa, merasa galau, saya menyuruhnya membaca Al-Qur'an. Makanya dulu orang kalau sedang mengalami kesulitan, atau ingin memulai sesuatu, mulailah dengan membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an itu nūr, sebuah cahaya. Minimal benar-benar 1–2 ayat, yang penting Al-Qur'an itu dibaca).

Sesuai dengan hasil observasi penulis bahwa orang tua dan tokoh masyarakat sudah sejalan dalam memberikan motivasi atau dukungan terhadap minat membaca Al-Qur'an anak-anak di Gang Mulia akan tetapi tidak semua anak berhasil termotivasi akan tetapi orang tua dan tokoh masyarakat tidak menyerah dalam memberikan berbagai motivasi lain agar anak-anak bisa mempunyai minat dalam membaca Al-Qur'an.⁶³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh masyarakat memiliki peran strategis dalam mendukung upaya orang tua menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung minat belajar Al-Qur'an pada anak. Melalui keteladanan, pembinaan, serta fasilitasi kegiatan keagamaan, mereka turut andil dalam membentuk generasi yang Al-Qur'an.

b. Memberikan Perhatian

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, tempat di mana nilai-nilai agama mulai diperkenalkan dan ditanamkan. Dalam hal ini, perhatian orang tua berperan yang penting, khususnya dalam menumbuhkan minat anak untuk belajar Al-Qur'an. Perhatian yang diberikan tidak hanya dalam bentuk instruksi atau

⁶² Wawancara dengan H.Supardi (Tokoh Masyarakat), 23 Mei 2025.

⁶³ Hasil observasi penulis di Gang Mulia Kecamatan Gambut, 23 Mei 2025

perintah, tetapi juga melalui sikap, dukungan emosional, fasilitas, dan keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua (narasumber I) yang bernama Acil Mascinta beliau mengatakan bahwa:

*Mun meluangkan waktu gasan kenanakan tu termasuk perhatian jua kalo leh, sehaur haur nya aku, aku tetap meusahakan mun imbah magrib tu mengaji, barang selambar, mun aku hauran tuu rajin besesuruh ay kawanya. Aku menyediakan mulai lagi halusan anakku tu, kaya tempelan huruf hijaiyah, Iqra', sampai inya sedikit bisa membaca Al-Qur'an.*⁶⁴ (Kalau meluangkan waktu untuk anak itu juga termasuk menunjukkan perhatian, kalau bisa, saya tetap berusaha bahwa setelah magrib nanti mengaji, meski singkat, kalau saya menegur/gasik mereka, mereka akan rajin menyuruh teman-temannya. Saya menyiapkan mulai dari hal-hal dasar untuk anak saya, seperti tempelan huruf hijaiyah, Iqra', sampai sedikit bisa membaca Al-Qur'an.)

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh hasil wawancara dengan (narasumber

II) yang bernama Acil Fatmah beliau mengatakan bahwa:

*iya yang jar ku pertama tadi, mun aku lagi kada hauran, tiap imbah magrib mengajian, mun tekenanya hauran besesuruh haja aku, yang penting aku sudah menyiapkan Al-Qur'an di rumah nih, mun inya kada measi kusariki ay pang, paksa ay han supaya inya terbiasa, ujar urang tu terpaksa lalu terbiasa kalo lah.*⁶⁵ (Yang saya maksud pertama tadi, kalau saya sedang tidak memaksa, setiap setelah Magrib kita mengaji. Kalau memang saya hanya rajin menyuruh saja, yang penting saya sudah menyiapkan Al-Qur'an di rumah. Jika si anak belum mau membaca, saya paksa agar dia terbiasa. Kata orang, 'terpaksa lalu terbiasa itu.)

Kedua pernyataan tersebut ditambahkan lagi oleh hasil wawancara dengan

(narasumber III) yang bernama Acil Rahimah beliau mengatakan bahwa:

*Perhatiannya leh, rajin aku menasihati ay, mun Al-Qur'an tu penting nak ay jar ku, mun aku pina pusang tesariki ku ay rajin, kada nya apa apa pang, ini gasan inya jua kalo, karna aku sadar bisa membaca Al-Qur'an tu penting banar.*⁶⁶ (Perhatiannya ada, saya rajin menasihati, bahwa Al-Qur'an itu penting, Nak," bilang saya. "Saya selalu berusaha supaya kamu rajin, tidak

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Acil Mascinta (Orang Tua), 22 Mei 2025.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Acil Fatmah (Orang Tua), 22 Mei 2025.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Acil Rahimah (Orang Tua), 22 Mei 2025.

apa-apa. Ini juga untuk kamu, karena saya sadar bisa membaca Al-Qur'an itu sangat penting)

Berdasarkan temuan di lapangan, beberapa orang tua menyampaikan bahwa mereka merasa perlu menegur bahkan memarahi anak ketika anak enggan mengaji atau menunjukkan sikap malas dalam belajar Al-Qur'an. Teguran tersebut dianggap sebagai cara untuk menunjukkan bahwa belajar Al-Qur'an adalah sesuatu yang penting dan tidak boleh diabaikan. Dalam konteks ini, kemarahan bukan dimaksudkan untuk menyakiti, melainkan untuk mendisiplinkan dan membentuk karakter anak agar menghormati nilai-nilai keagamaan sejak dini.

Menurut H. Supardi, seorang anggota masyarakat Gang Mulia Kecamatan Gambut, saat diwawancarai, dia menyatakan bahwa:

Menyuruh anak memperdalam belajar Al-Qur'an tu termasuk perhatian, menyuruh dalam konsep perhatian. Karena kebanyakan kuitan imbah anak tamat Al-Qur'an sekali sudah ay, kada mengajian lagi imbahnya, syukur jua tamat Al-Qur'an han, ada jua yang hanyar tamat Iqra' imbahnya langsung kada mengaji lagi. Maka Al-Qur'an tu penting gasan kehidupan, semakin memperdalam Al-Qur'an semakin kelihatan bodoh nya manusia nih, bodoh dalam hal akhirat. Memang benar mempelajari Al-Qur'an tu hukumnya fardhu kifayah, tapi membaca Al-Qur'an itu hukumnya fardhu 'ain, itu seharusnya pang.⁶⁷ (Menyuruh anak untuk belajar Al Qur'an adalah cara untuk memberi perhatian, menggunakan ide untuk menunjukkan perhatian. Karena anak-anak sering berhenti mengaji setelah membaca Al Qur'an satu kali. Ada beberapa orang yang hanya mengaji sampai Iqra' dan kemudian berhenti mengaji, tetapi alhamdulillah mereka sudah khatam Al Qur'an. Karena itu, Al Qur'an sangat penting untuk kehidupan. Semakin kita memahami Al Qur'an, semakin kita menyadari betapa bodohnya manusia jika mereka mengabaikan masalah akhirat. Meskipun membaca Al Qur'an hukumnya fardhu kifayah, itu memang harus dilakukan)

Imbahtu pulang, menyiapkan fasilitas termasuk perhatian jua kalo, nah disini kami ada TPA, gasan kenanakan mengaji, ngaran TPA nya tu TPA Al-Mujahidin, aku disini selain tokoh masyarakat, aku jua sebagai guru di TPA situ.⁶⁸ (Ketika pulang, menyiapkan fasilitas itu juga termasuk bentuk

⁶⁷ Hasil wawancara dengan H. Supardi (Tokoh Masyarakat), 23 Mei 2025.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan H. Supardi (Tokoh Masyarakat), 23 Mei 2025.

perhatian. Nah, di sini kami punya TPA untuk anak-anak belajar mengaji. Nama TPA-nya TPA Al-Mujahidin. Saya di sini selain sebagai tokoh masyarakat, juga sebagai guru di TPA tersebut)

Berdasarkan pengamatan, penulis menyatakan bahwa orang tua dan tokoh masyarakat sudah sangat memperhatikan dengan minat belajar membaca Al-Qur'an anak bahkan dengan perhatian tersebut ada hal-hal penting yang mereka korbankan salah satunya waktu mereka, waktu mereka di korbankan hanya untuk memberikan perhatian yang lebih untuk anak-anak agar mereka mendapat perhatian cukup terutama dalam menumbuhkan minat membaca Al-Qur'an anak.⁶⁹

Salah satu bentuk perhatian yang paling efektif adalah keteladanan, yaitu ketika orang tua tidak hanya mengarahkan anak untuk belajar, tetapi juga menunjukkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua orang tua mampu menjalankan peran ini secara konsisten. Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian orang tua memang telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an satu kali (khatam), namun tidak lagi melanjutkan kebiasaan tersebut secara rutin. Beberapa dari mereka beralasan bahwa keterbatasan waktu, kesibukan pekerjaan, atau merasa "cukup" setelah khatam satu kali membuat aktivitas membaca Al-Qur'an tidak lagi menjadi rutinitas harian.

c. Memberikan Pendampingan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orang tua di lingkungan Gang Mulia, Kecamatan Gambut. Tujuan dari wawancara ini

⁶⁹ Hasil observasi penulis di Gang Mulia Kecamatan Gambut, 23 Mei 2025

yaitu untuk menggali informasi data mengenai sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka belajar Al-Qur'an di lingkungan keluarga.

Diketahui bahwa sebagian besar orang tua menyadari pentingnya belajar membaca Al-Qur'an untuk anak-anak mereka, namun dalam kenyataannya, keterlibatan langsung mereka masih tergolong rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tingkat kesibukan orang tua, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan Al-Qur'an sejak dini, keterbatasan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, serta rendahnya kesadaran akan tanggung jawab spiritual terhadap anak.

Sesuai hasil wawancara dengan salah satu orang tua (narasumber I) yang bernama Acil Mascinta beliau mengatakan bahwa:

Siapa pang kuitan yang kada handak mendampingi anak, apalagi mendampingi mempelajari ilmu agama, aku nih handak banar anakku bisa pintar membaca Al-Qur'an, tapi aku nih rajin hauran jua, lakiku hauran begawi jua han. Jadi aku memasuk akan anakku ke TPA, supaya inya tetap kawa mengaji, karna mun meharap urang rumah kadang tegawi kadang kada. Cuman kadang mun imbah magrib tu kada hauran, lawan anakku mau meulangi mengaji yang inya baca di TPA tu, sawat aja rajin aku mendampingi inya sambil.⁷⁰ (Siapa sih yang tidak mau mendampingi anak, apalagi mendampingi dalam mempelajari ilmu agama? Saya ini sangat ingin anak saya bisa pintar membaca Al-Qur'an, tapi saya juga rajin memaksa dan memantau, begitu juga istri saya. Jadi saya memasukkan anak saya ke TPA supaya dia tetap bisa mengaji, karena kalau berharap saja kepada keluarga di rumah kadang benar-benar rajin, kadang tidak. Hanya saja, terkadang setelah Magrib saya tidak memaksa, padahal anak saya ingin mengulang-ngulang bacaan dari TPA itu. Ya, saya rajin menemani dia sambil mengaji)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa faktor kesibukan menjadi alasan utama kurangnya pendampingan dari orang tua dalam kegiatan belajar Al-Qur'an di rumah. Selain itu, ada juga orang tua yang merasa tidak memiliki kemampuan

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Acil Mascinta (Orang Tua), 22 Mei 2025.

membaca Al-Qur'an dengan baik, berdasarkan hasil wawancara dengan (narasumber II) yang bernama Acil Fatmah beliau mengatakan bahwa:

Jujur aja aku nih kurang bisa jua mengaji, jadi yang kaya apa aku handak melajari anakku mengaji han. Jadi jar ku lawan lakiku, supaya kada abut, ku masuk akan ay anakku ke TPA di gang sini, disitu ay aku menyerahkan anakku, nyata lagi ada guru mengaji nya yang harat mengaji.⁷¹ (Sejujurnya saya kurang pintar mengaji, jadi saya merasa tidak mampu mengajarkan anak saya mengaji. Maka saya dan suami sepakat untuk tidak asal-asalan, dan kami memasukkan anak kami ke TPA di gang sini. Di sana saya menitipkan anak saya kepada guru ngaji yang sudah terbiasa mengajar).

Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an juga menjadi kendala bagi orang tua untuk mendampingi anak secara langsung. Tidak hanya itu, beberapa orang tua juga menganggap bahwa tugas mendidik anak dalam hal agama adalah tanggung jawab guru ngaji atau ustazd di tempat mengaji.

Kedua pernyataan tersebut ditambahkan lagi oleh hasil wawancara dengan (narasumber III) yang bernama Acil Rahimah beliau mengatakan bahwa:

Mun urusan mengaji aku mempercayakan sepenuhnya ke TPA aja, mun meharap urang rumah kasian anakku banar ay, kalo kada teperhatikan. Lawan jua mun di rumah nih kuitan yang menyuruh kenanakan nya bisa koler, memicik hp inya atau kada menonton TV. Mun di TPA inya rami kalo lawan kekawanan mengajian.⁷² (Urusan mengaji, saya sepenuhnya percayakan ke TPA saja. Kalau mengharapkan dari orang di rumah, kasihan anak saya sekali, karena kalau tidak diperhatikan, ya begitu. Selain itu, kalau di rumah orang yang menyuruh anaknya bisa langsung marah, mengejar HP-nya atau malah nonton TV. Sedangkan di TPA suasananya ramai, bersama teman-teman mengaji)

Selama penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan anggota masyarakat yang juga mengajar di TPA Al-Mujahidin di Gang Mulia,

⁷¹ Hasil wawancara dengan Acil Fatmah (Orang Tua), 22 Mei 2025.

⁷² Hasil wawancara dengan Acil Rahimah (Orang Tua), 22 Mei 2025.

Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Menurut H.Supardi, anggota masyarakat Gang Mulia, Kecamatan Gambut, dia mengatakan:

Pendampingan yang penting tu harusnya dari kuitannya pang, karna kuitannya yang serumah, mun aku nih mendampingi hanya sekedar di TPA aja, paling sejam mengaji di TPA sini, imbahnya di luar pandanganku, ya harusnya imbahnya tu begantian lawan kuitannya pulang yang mendampingi anaknya. Tapi kenyataan fakta lapangan, kada semuaan kuitan paham lawan ilmunya, kada semuaan kuitan pintar mengaji, itu pang pulang alasan kuitannya memasukkan anak ke TPA. Selain kuitannya yang kurang paham, buhan sidin jua ada yang begawian bedua laki bini mencari nafakah.⁷³ (Pendampingan itu seharusnya datang dari orang serumah, karena yang paling dekat adalah keluarga. Kalau saya hanya mendampingi di TPA saja—paling sejam mengaji di sana—sementara di luar TPA itu di luar pengawasan saya. Seharusnya pendampingan di rumah juga dilakukan bergiliran oleh semua anggota keluarga. Tapi kenyataannya di lapangan, tidak semua keluarga paham dan memiliki ilmu agama; tidak semua orang tua pandai mengaji. Itulah alasan mereka memasukkan anak ke TPA. Selain kurangnya pemahaman keluarga, banyak orang tua—suami istri—yang sama-sama kerja mencari nafkah, jadi tidak sempat mendampingi anak).

Dengan minimnya keterlibatan tersebut, perkembangan minat belajar Al-Qur'an pada anak pun menjadi kurang maksimal. Anak-anak cenderung melihat kegiatan mengaji sebagai rutinitas formal di luar rumah, bukan sebagai kebutuhan spiritual yang dibentuk dan dikuatkan dalam keluarga.

Semua pernyataan dari hasil wawancara di atas, dibuktikan berdasarkan hasil observasi penulis ke tempat lokasi TPA Al-Mujahidin. Orang tua yang mempercayakan anak-anaknya belajar membaca Al-Qur'an di TPA Al-Mujahidin, menurut penulis itu adalah pilihan yang tepat, karena mulai dari tempat, fasilitas, kualitas guru, biaya yang terbilang sangat murah, serta metode dan strategi pembelajaran yang di terapkan itu sudah hampir sempurna.⁷⁴

⁷³ Hasil wawancara dengan H.Supardi (Tokoh Masyarakat), 23 Mei 2025.

⁷⁴ Hasil Observasi penulis, 24-25-26-27 Mei 2025.

d. Pemberian hadiah atau (*Reward*)

Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua sangat menentukan dalam menumbuhkan dan mengembangkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Berbagai pendekatan dilakukan oleh orang tua untuk memotivasi anak belajar Al-Qur'an, salah satunya yang cukup umum adalah pemberian hadiah atau reward setelah anak menunjukkan kemajuan tertentu. Namun, tidak semua orang tua menerapkan strategi ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua, ditemukan bahwa tidak semua keluarga menerapkan sistem pemberian hadiah dalam menumbuhkan minat belajar Al-Qur'an pada anak. Salah satu orang tua (narasumber I) yang bernama Acil Mascinta beliau mengatakan bahwa:

Aku kada pernah pang menjanji'i hadiah ke anakku, karna anakku tu misalnya disuruh mengaji kada yang ngalih banar jua, inya mau aja measi, di dalam dirinya dasar bujur ada keinginan handak belajar mengaji, kada yang mengaras koler mengaji toh. Jadi selawas ini kada pernah me iming imingi hadiah hadiah.⁷⁵ (Saya tidak pernah menjanjikan hadiah kepada anak saya, karena anak saya, misalnya ketika disuruh mengaji, meskipun tidak begitu antusias, dia mau saja tetap melakukannya. Dalam dirinya sudah ada niat dasar keinginan untuk belajar mengaji, bukan karena dibuat marah atau dipaksa. Jadi sejauh ini saya tidak pernah memberikan janji-janji hadiah).

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa beberapa orang tua melihat situasi dan karakter anak sebagai dasar dalam memilih pendekatan. Jika anak masih bisa diarahkan dengan cara yang lembut dan wajar, maka strategi non-reward dianggap sudah cukup efektif.

Pernyataan tersebut berbeda halnya dengan hasil wawancara dengan (narasumber II) yang bernama Acil Fatmah beliau mengatakan bahwa:

Mun aku, biasa mun anakku mau measi, atau selama seminggu inya nih kawa diatur lawan peasian dalam hal apapun termasuk rajin mengaji, biasanya

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Acil Mascinta (Orang Tua), 22 Mei 2025.

aku bawai bejalanan kemana yang rami, atau makan-makan di luar. Supaya inya merasa dihargai jua karna sudah measi lawan kuitan, harapan aku semangat inya bertambah, keinginan inya menjadi pribadi yang lebih baik tu bertambah jua.⁷⁶ (Kalau saya, biasanya kalau anak saya sudah mau, atau selama satu minggu dia bisa diatur dan disiplin dalam hal apa pun termasuk rajin mengaji, biasanya saya ajak jalan ke tempat yang ramai atau makan-makan di luar. Supaya dia merasa dihargai karena sudah mengikuti aturan bersama keluarga. Harapan saya, semangatnya semakin bertambah, keinginannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik juga meningkat.)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua tahu betapa pentingnya mengakui upaya anak. Untuk meningkatkan semangat dan keterlibatan anak dalam proses belajar Al-Qur'an, hadiah diberikan, terutama ketika anak mulai bosan atau menunjukkan tanda-tanda kurang antusiasme.

Kedua pernyataan di atas juga ditambahkan berdasarkan hasil wawancara dengan (narasumber III) yang bernama Acil Rahimah beliau mengatakan bahwa:

Alhamdulillah anakku masih kawa diatur lawan diarahkan, mun aku menyuruh tulak mengaji ke TPA, inya mau aja menuruti, tapi kadang harus diingat akan jua pang, mun kada diingati biasanya inya kisah kada ingat jua. Cuman menurut aku masih batas wajar aja, jadi balum merasa perlu di sogok sogok lawan hadiah.⁷⁷ (Alhamdulillah anak saya masih bisa diatur dan diarahkan. Ketika saya menyuruhnya pergi mengaji ke TPA, dia mau saja menuruti, tapi kadang perlu juga diingatkan. Kalau tidak diingatkan, biasanya dia lupa. Namun menurut saya, semua itu masih dalam batas wajar, jadi belum merasa perlu disogok-sogok atau dihadiahi.)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kondisi hubungan antara orang tua dan anak menjadi faktor kunci. Anak masih dalam tahap di mana komunikasi yang lembut, penguatan positif melalui pujian, serta pembiasaan cukup efektif untuk menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an. Orang tua menilai bahwa selama

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Acil Fatmah (Orang Tua), 22 Mei 2025.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Acil Rahimah (Orang Tua), 22 Mei 2025.

anak belum menunjukkan tanda-tanda penolakan serius atau penurunan motivasi drastis, maka pemberian hadiah belum dianggap sebagai kebutuhan.

2. Faktor pendukung dan penghambat pada Upaya Orang Tua dalam Menumbuhkan Minat Membaca Al-Qur'an pada Anak di Lingkungan Keluarga di Gang Mulia Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

Minat belajar tidak terbentuk begitu saja. Diperlukan peran aktif orang tua melalui bimbingan, pengawasan, serta penciptaan lingkungan rumah yang mendukung. Namun, dalam praktiknya, tidak semua keluarga memiliki kondisi yang sama. Ada keluarga yang berhasil membentuk minat belajar Al-Qur'an pada anak secara konsisten, namun ada pula yang mengalami berbagai hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan orang tua dalam menumbuhkan minat tersebut.

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan Keluarga yang Religius

Berdasarkan temuan dari wawancara yang dilakukan dengan salah satu orang tua (narasumber I) yang bernama Acil Mascinta beliau mengatakan bahwa:

Di keluarga aku nih, mulai halus anakku, sudah ku lajari huruf hijaiyah pakai gambar yang di tempel di dinding tu, bahari balum ada hp leh lagi, jadi kada sama kaya wahini, disetel akan youtube. Ngarannya belajar Al-Qur'an nih sebisa aku ay melajari mulai dari halus banar, jadi imbah sudah ganal rasa handak belajar Al-Qur'an mulai dari diri anakku sorang, dasar inya yang handak, karena sudah mahir mulai lagi halus, cuman leh ngarannya kenanakan pasti ay ada masa di mana inya mengoler mengaji, ku sariki sedikit hanyar mau maasi, alhamdulillah aja pang inya masih mau measi.⁷⁸ (Di keluarga saya, untuk memulai pendidikan anak saya, saya sudah mengajarkan huruf hijaiyah menggunakan gambar yang ditempel di dinding. Lagi pula, belum ada HP, jadi beda dengan zaman sekarang yang sering disetel ke YouTube. Tujuannya belajar Al-Qur'an ini sebisa saya sambil mengajarkan dari yang paling dasar, karena anak saya memang mau

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Acil Mascinta (Orang Tua), 22 Mei 2025.

belajar. Karena sudah mahir mulai dari halus, tapi seperti anak-anak pada umumnya pasti ada masa saat dia malas mengaji. Saya memintanya sedikit demi sedikit untuk tetap mau belajar, dan Alhamdulillah dia masih mau mengikuti)

Sudah sangat sesuai dengan observasi penulis bahwa hampir semua orang tua itu sudah mengusahakan anak-anaknya untuk memiliki minat membaca Al-Qur'an sejak dini bahkan orang tua sudah berusaha menciptakan lingkungan keluarga yang relegius dari sejak anak-anak masih berusia dini.⁷⁹

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa lingkungan keluarga mereka cukup memberikan perhatian terhadap nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam hal mengutamakan perintah Allah SWT. Mereka mengungkapkan bahwa sejak dini, mereka telah menanamkan pentingnya membaca dan mempelajari Al-Qur'an kepada anak-anak mereka. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab mereka dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam.

2) Adanya TPA (TPA Al-Mujahidin)

Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa orang tua, mereka menemukan bahwa ada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) di sekitar rumah mereka sangat membantu anak-anak mempelajari Al-Qur'an. Orang tua juga mengatakan bahwa mereka tidak hanya memberikan pendidikan agama secara langsung di rumah, tetapi mereka juga menggandeng lembaga keagamaan seperti TPA/TPQ untuk memperkuat dan melengkapi pembelajaran anak, khususnya tentang agama Islam. Hasil wawancara dengan Acil Mascinta, narasumber I, adalah sebagai berikut:

Alhamdulillahnya di sekitar sini ada TPA, jadi di sana ay aku menitipkan dan mempercayakan anakku belajar mengaji, fasilitas itu membantu banar

⁷⁹ Hasil observasi penulis, 24 Mei 2025

*rasaku gasan tipe kuitan kaya buhan aku nih yang kadang haur-haurnya begawi.*⁸⁰ (Alhamdulillah di sekitar sini ada TPA, jadi di sana saya menitipkan dan mempercayakan anak saya belajar mengaji. Fasilitas itu sangat membantu menurut saya, terutama untuk orang tua seperti saya yang kadang kala urusan lainnya menyibukkan.)

Pernyataan tersebut ditambahkan dengan hasil wawancara (narasumber II)

yang bernama Acil Fatmah beliau mengatakan bahwa:

*Anakku rajin belajar mengaji di TPA, guru-gurunya bagus aja jua di sana, dasar guru yang harat mengaji jua toh, metode nya rami jua, jadi anakku himung aja dimasukkan ke situ, kasian jua nakku mun meharapkan kuitan, kurang maksimal masih kami.*⁸¹ (Anak saya rajin belajar mengaji di TPA, para guru di sana juga bagus, karena memang guru-guru yang ahli mengaji. Metodenya juga beragam, jadi anak saya antusias dimasukkan ke situ. Kasihan juga anak saya kalau mengandalkan orang tua, kami masih belum maksimal).

Kedua pernyataan di atas juga ditambahkan berdasarkan hasil wawancara

dengan (narasumber III) yang bernama Acil Rahimah beliau mengatakan bahwa :

*Anakku ku masukkan ke TPA ay pang, itu pang rasaku yang menjadi faktor pendukung, adanya fasilitas TPA di parak sini.*⁸² (Anak saya saya masukkan ke TPA itu karena menurut saya fasilitas di sana menjadi faktor pendukung, adanya fasilitas TPA di sekitar sini).

Dari ketiga hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan TPA/TPQ di lingkungan masyarakat menjadi salah satu sarana penting dalam mendukung perkembangan minat belajar Al-Qur'an pada anak. Terlebih bagi keluarga yang memiliki keterbatasan waktu karena kesibukan pekerjaan, fasilitas ini menjadi mitra strategis dalam mendampingi anak-anak agar tetap tumbuh dalam suasana yang Islami dan mencintai Al-Qur'an.

Semua pernyataan dari hasil wawancara di atas, didukung berdasarkan hasil observasi penulis ke tempat lokasi TPA Al-Mujahidin. Orang tua sangat mempercayakan anak-anaknya dan menyerahkannya belajar membaca Al-

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Acil Mascinta (Orang Tua), 22 Mei 2025.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Acil Fatmah (Orang Tua), 22 Mei 2025.

⁸² Hasil wawancara dengan Acil Rahimah (Orang Tua), 22 Mei 2025.

Qur'an di TPA Al-Mujahidin, itu adalah pilihan yang tepat, karena mulai dari tempat, fasilitas, kualitas guru, biaya yang terbilang sangat murah, serta metode dan strategi pembelajaran yang di terapkan itu sudah *idealis* untuk menjadi tempat belajar Al-Qur'an.⁸³

3) Komunikasi Antar Anak dan Orang Tua

Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka sesekali melakukan komunikasi secara terbuka dengan anak mengenai pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an. Komunikasi ini tidak hanya berlangsung secara formal, seperti saat belajar bersama, tetapi juga secara informal, misalnya dalam percakapan sehari-hari atau saat berkegiatan bersama di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dan motivasi untuk belajar Al-Qur'an ditanamkan secara konsisten melalui pendekatan yang hangat dan dialogis.

Berikut pernyataan dari hasil wawancara dengan (narasumber I) yang bernama Acil Mascinta beliau mengatakan bahwa:

Mun ada waktu rajin tu tiap imbah magrib pang, ku takuni rajin tadi mengaji sampai mana sudah jar ku, ngalih lah membaca nya tadi jar ku, mun tekenanya inya mau meulangi di rumah, ku jagakan ay inya sambil mengaji. Mun ada yang inya kada paham, aku padahi mun aku tahu jua, atau kada kena aku padahi ke buhan guru-guru nya di TPA tu apa yang jadi kendala mengaji anakku⁸⁴ (Kalau ada waktu memang saya rajin mengajak setiap habis Magrib, menanyakan sejauh mana sudah mengaji, apakah bacaan tadi sudah benar. Kalau dia ingin mengulang di rumah, saya menemani sambil mendampingi dia saat mengaji. Jika ada bagian yang tidak dia pahami, saya ajari jika saya tahu, atau saya tanyakan ke guru-guru di TPA kendala apa yang sedang dihadapi anak saya saat mengaji)

Pernyataan tersebut ditambahkan dengan hasil wawancara (narasumber II) yang bernama Acil Fatmah beliau mengatakan bahwa:

Sehaur haurnya aku lawan lakiku, alhamdulillah selalu ingat aja menakuni anakku, kaya apa tadi mengaji nya nak jar ku, mengaji kalo tadi di TPA jar

⁸³ Hasil Observasi penulis, 24-25-26-27 Mei 2025.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Acil Mascinta (Orang Tua), 22 Mei 2025.

*ku, inggih ma ay jar.*⁸⁵ (Sebisa mungkin saya dan suami selalu ingat untuk menanyakan anak saya, seperti apa tadi bacaannya, Nak? Apakah tadi di TPA membaca Al-Qur'an dengan baik, Nak?)

Kedua pernyataan di atas juga ditambahkan berdasarkan hasil wawancara dengan (narasumber III) yang bernama Acil Rahimah beliau mengatakan bahwa:

*Jarang jua pang sejujurnya lah bepanderan lawan anak masalah mengaji, atau belajar Al-Qur'an ni, maksudnya kada yang tiap hari, cuman ada aja rajin betakun takun, lancar atau kadanya mengaji di TPA, tatakunan yang kaya itu tu penting jua yakalo lah, supaya kita sebagai kuitan tahu jua kendalanya apa aja inya di TPA tu.*⁸⁶ (Memang jarang sekali—sejujurnya tidak setiap hari—berbicara atau berdiskusi dengan anak tentang masalah mengaji atau belajar Al-Qur'an. Tapi tetap ada saatnya, seperti menanyakan sejauh mana lancarnya mengaji di TPA. Pertanyaan seperti itu penting juga, supaya kita sebagai orang tua tahu kendala apa saja yang dihadapi anak di TPA)

Selain itu, komunikasi yang bersifat dua arah, di mana anak diberi ruang untuk mengungkapkan pendapat atau kesulitannya dalam belajar Al-Qur'an, juga sangat berpengaruh. Orang tua yang responsif dan sabar dalam mendengarkan keluhan anak mampu menciptakan suasana lingkungan keluarga yang nyaman, sehingga anak merasa didukung dan tidak tertekan.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Pendampingan dari Orang Tua

Kurangnya pendampingan dari orang tua dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan orang tua dalam bekerja, keterbatasan kemampuan orang tua dalam membaca Al-Qur'an, hingga minimnya kesadaran akan pentingnya keterlibatan langsung dalam proses belajar anak. Akibatnya, anak cenderung

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Acil Fatmah (Orang Tua), 22 Mei 2025.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Acil Rahimah (Orang Tua), 22 Mei 2025.

mengalami penurunan motivasi, kurang disiplin, serta merasa tidak mendapatkan dukungan atau dorongan yang cukup dari lingkungan keluarga.

Berikut pernyataan dari hasil wawancara dengan (narasumber I) yang bernama Acil Mascinta beliau mengatakan bahwa:

Aku mengakui banar pang, mun salah satu kendalanya tu kurangnya pendampingan kuitan, tapi kada kawa ay sudah, aku haur begawi lawan meurus rumah, lakiku begawi jua, tapi syukurnya ada TPA, jadi aku fokuskan inya mengaji di TPA, sisanya di rumah nih paling aku sekedar meingat akan ja lagi.⁸⁷ (Saya mengakui sekali, bahwa salah satu kendalanya adalah kurangnya pendampingan dari orang tua. Namun, saya sudah berusaha—meskipun saya sibuk mengurus rumah, begitu pula suami saya yang juga bekerja—syukurlah ada TPA. Jadi saya fokuskan anak belajar mengaji di sana, dan di rumah saya hanya sekedar mengingatkan saja)

Pernyataan tersebut ditambahkan dengan hasil wawancara (narasumber II) yang bernama Acil Fatmah beliau mengatakan bahwa:

Kawa disambat jarang banar pang aku mendampingi anakku, kawa dihitug jari, tapi aku yakin aja, percaya aja mun anakku bisa aja mengaji, cangkal aja inya tulak ke TPA.⁸⁸ (Memang bisa dibilang sangat jarang saya mendampingi anak saya—hampir bisa dihitug jari—tapi saya yakin, saya percaya bahwa anak saya tetap bisa belajar mengaji, toh dia setiap hari tetap disekolahkan ke TPA)

Kedua pernyataan di atas juga ditambahkan berdasarkan hasil wawancara dengan (narasumber III) yang bernama Acil Rahimah beliau mengatakan bahwa:

Aku lawan lakiku jarang mendampingi anak mengaji, tekenanya aja rajin tu, tekenanya kada haur. Sudah jua inya mengaji lawan belajar di TPA.⁸⁹ (Memang benar, saya sangat jarang mendampingi anak—bisa dihitug jari. Namun saya yakin dan percaya bahwa anak saya tetap bisa belajar mengaji, karena setiap hari dia tetap bersekolah di TPA).

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Acil Mascinta (Orang Tua), 22 Mei 2025.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Acil Fatmah (Orang Tua), 22 Mei 2025.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Acil Rahimah (Orang Tua), 22 Mei 2025.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pendampingan orang tua sangat dibutuhkan, bukan hanya sebagai bentuk tanggung jawab, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan dan keteladanan yang dapat meningkatkan minat anak mendalami Al-Qur-an. Tanpa peran aktif dari orang tua, upaya menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur-an dalam diri anak akan menghadapi banyak tantangan.

2) Kurangnya Pemahaman Orang Tua Terhadap Ilmu Belajar Al-Qur'an

Faktor penghambat yang ke dua ini dikarenakan latar belakang pendidikan agama yang minim, serta kurangnya akses atau kesempatan untuk belajar Al-Qur-an secara mendalam saat usia dini. Beberapa orang tua bahkan menyatakan bahwa mereka merasa tidak percaya diri atau canggung ketika harus mengajarkan anak-anak mereka membaca Al-Qur'an karena merasa ilmu yang dimiliki tidak mencukupi.

Berikut pernyataan dari hasil wawancara dengan (narasumber I) yang bernama Acil Mascinta beliau mengatakan bahwa:

Aku nih bisa aja sejujurnya membaca Al-Qur'an, cuman kada selancar urang yang harat mengaji, jadi bingung jua leh mun menjaga akan anak mengaji, kada tahu am misalnya aku salah leh, kasian anakku tesalah jua.⁹⁰ (Sejujurnya saya masih bisa membaca Al-Qur'an, cuma belum sefasih orang yang memang ahli mengaji. Jadi saya merasa ragu saat mendampingi anak saya mengaji, takut saya salah dan kasihan kalau anak saya nanti jadi salah juga)

Pernyataan tersebut ditambahkan dengan hasil wawancara (narasumber II) yang bernama Acil Fatmah beliau mengatakan bahwa:

Selain aku lawan lakiku malam hanyar kawa santai di rumah, buhan aku ni jua kada telalu lancar mengaji, ibaratnya tum un disambat bisa mengaji, bisa aja, cuman kada lancar, jadi paling aman banar sudah memasuk akan

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Acil Mascinta (Orang Tua), 22 Mei 2025.

*anak ke TPA.*⁹¹ (Selain saya dan suami di malam hari yang tidak bisa benar-benar santai di rumah, karena saya sendiri juga belum lancar mengaji—seperti saat ditanya ‘bisa mengaji?’, ya bisa, tapi tidak lancar. Jadi yang paling aman memang memasukkan anak ke TPA)

Kedua pernyataan di atas juga ditambahkan berdasarkan hasil wawancara dengan (narasumber III) yang bernama Acil Rahimah beliau mengatakan bahwa:

Mengaji sorangan aja aku masih sandat sandat, handak melajari anak lah, kasian anakku kena, aku handak anakku lebih kaya kuitannya, harat mengaji, jadi ku masukkan ke TPA.⁹² (Saya sendiri membaca Al-Qur’an juga masih terbat-bat, jadi merasa sungguh kasihan anak saya. Saya ingin anak saya bisa lebih baik dari orang tuanya, ahli mengaji. Karena itu saya memasukkannya ke TPA.)

Dalam proses penelitian ini, Salah satu tokoh masyarakat yang juga mengajar di TPA Al-Mujahidin di Gang Mulia, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, diwawancarai secara menyeluruh. Menurut H.Supardi, seorang anggota masyarakat Gang Mulia Kecamatan Gambut, saat diwawancarai, dia menyatakan bahwa:

*Kebanyakan alasan kuitan memasukkan anaknya ke TPA tu ada 2, kuitannya kadada waktu gasan anaknya, lawan kuitannya kada percaya diri dengan ilmu yang bubuhan sidin bisi. Ini termasuk faktor penghambat, kenapa kaya itu, karna memperlambat proses belajar mengaji anak, karna hanya mengandalkan di TPA. Sedangkan di TPA kenanakannya kada sedikit, jatah waktu kenanakan mengaji setumatannya jua. Jadi mun kuitan berekspetasi berlebih ke TPA itu tu kurang tepat, karena harusnya kenanakan mengaji jua di rumah kada sekedar mengandalkan TPA aja.*⁹³ (Kebanyakan alasan orang tua memasukkan anaknya ke TPA itu ada dua: orang tuanya tidak punya waktu untuk anak, dan orang tuanya kurang percaya diri dengan ilmunya sendiri. Ini jadi faktor penghambat karena memperlambat proses belajar mengaji anak, karena mereka hanya mengandalkan di TPA. Sedangkan di TPA, jumlah anaknya banyak—jatah waktu untuk tiap anak mengaji pun terbatas. Jadi kalau orang tua

⁹¹ Hasil wawancara dengan Acil Fatmah (Orang Tua), 22 Mei 2025.

⁹² Hasil wawancara dengan Acil Rahimah (Orang Tua), 22 Mei 2025.

⁹³ Hasil wawancara dengan H.Supardi (Tokoh Masyarakat), 23 Mei 2025.

berekspektasi berlebihan pada TPA itu kurang tepat, karena seharusnya anak juga mengaji di rumah, bukan hanya mengandalkan TPA saja)

Kurangnya pemahaman orang tua terhadap ilmu belajar Al-Qur'an berpengaruh terhadap rendahnya motivasi dan minat anak untuk belajar Al-Qur'an. Keterlibatan orang tua yang minim, serta ketidakmampuan dalam memberikan pendampingan yang memadai, membuat anak kurang mendapatkan dukungan emosional dan spiritual yang seharusnya menjadi pondasi utama dalam pendidikan Al-Qur'an di lingkungan keluarga.

3) Adanya Handphone

Di era digital saat ini, handphone telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan keluarga. Kehadirannya memberikan kemudahan dalam komunikasi, akses informasi, serta hiburan. Namun di balik manfaat tersebut, penggunaan handphone yang tidak terkontrol, terutama pada anak-anak, mulai menimbulkan dampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal mempelajari Al-Qur'an.

Berikut pernyataan dari hasil wawancara dengan (narasumber I) yang bernama Acil Mascinta beliau mengatakan bahwa:

Sebelum tulak ke TPA tu sawat aja inya micik Hp, inya yang lambat rajin, lewat jam nya dah hanyar tulak ke TPA.⁹⁴ (Sebelum berangkat ke TPA, kadang anak saya mengambil HP, dan dia memang sulit untuk rajin. Bahkan lewat waktunya, dia baru berangkat ke TPA)

Pernyataan tersebut ditambahkan dengan hasil wawancara (narasumber II) yang bernama Acil Fatmah beliau mengatakan bahwa:

Mun sudah tepicik Hp, iya sudah pacangan ngalih disuruh mengaji, sawat be sarik sarik dulu aku di rumah, hanyar mau lepas pada Hp.⁹⁵ (Kalau sudah

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Acil Mascinta (Orang Tua), 22 Mei 2025.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Acil Fatmah (Orang Tua), 22 Mei 2025.

ambil HP, dia biasanya berhasil dialihkan saat disuruh mengaji. Kadang saya harus menjemput dia dulu di rumah, baru dia mau melepaskan HP-nya).

Kedua pernyataan di atas juga ditambahkan berdasarkan hasil wawancara dengan (narasumber III) yang bernama Acil Rahimah beliau mengatakan bahwa:

*Sejujurnya Hp termasuk faktor penghambat, cuman anakku masih kawa diatur, walaupun kadang aku harus sarik sarik jua dulu, tapi kada papa ay ha nasal anak mau mengaji.*⁹⁶ (Sejujurnya HP termasuk faktor penghambat, tapi anak saya masih bisa diatur. Walaupun kadang saya harus menjemput (memanggil) dia dulu, tapi tidak apa-apa asalkan dia tetap mau mengaji.)

Sesuai dengan observasi anak-anak sekarang minat mereka lebih sering tertuju pada Hp yang mana itu bisa menjadi penghambat dalam pertumbuhan minat membaca Al-Qur'an pada anak, tapi untungnya orang tua bisa membatasi waktu anak bermain Hp.⁹⁷

Anak-anak yang seharusnya berada dalam masa pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai keagamaan, justru lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar handphone. Akses yang mudah terhadap game, media sosial, dan konten hiburan membuat mereka lebih tertarik pada aktivitas digital dibandingkan membaca, menghafal, atau mempelajari Al-Qur'an. Ketertarikan terhadap teknologi ini, jika tidak diarahkan dengan bijak oleh orang tua, berpotensi melemahkan minat dan perhatian anak terhadap kegiatan keagamaan.

C. Pembahasan

Data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dikumpulkan mengenai tanggung jawab orang tua dalam menciptakan lingkungan yang

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Acil Rahimah (Orang Tua), 22 Mei 2025.

⁹⁷ Hasil observasi penulis, 25 Mei 2025

mendukung minat belajar Al-Qur'an pada anak di Gang Mulia Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan, peneliti menjelaskan analisis data sehingga dapat memberikan gambaran tentang pentingnya penelitian ini. Analisis data yang dijelaskan oleh penulis disesuaikan dengan data-data pada hasil penelitian yang dipaparkan. Adapun pembahasan penelitian ini, yaitu:

1. Upaya Orang Tua Dalam Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Minat Belajar Al-Qur'an pada Anak di Dalam Lingkungan Keluarga di Gang Mulia Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa mayoritas orang tua menyadari pentingnya peran keluarga dalam menumbuhkan minat anak terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa para orang tua memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai posisi strategis keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan Islam, keluarga merupakan institusi pertama yang membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual anak, termasuk dalam hal kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Para informan dalam penelitian ini mengakui bahwa keluarga bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat pertama anak mengenal ajaran agama, termasuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Kesadaran ini mendorong mereka untuk aktif menciptakan lingkungan rumah yang mendukung kegiatan keagamaan. Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka berusaha menghadirkan suasana rumah yang religius dan kondusif untuk pembelajaran Al-Qur'an, seperti dengan menyediakan waktu khusus untuk mengaji bersama, atau

menyekolahkan anak di lembaga pendidikan Islam. Hasil ini juga menunjukkan adanya korelasi antara kesadaran orang tua dengan upaya konkret yang dilakukan dalam membimbing anak belajar Al-Qur'an. Upaya ini meliputi pembiasaan, pemberian motivasi, serta keteladanan dalam membaca dan mencintai Al-Qur'an. Dengan demikian, peran keluarga tidak hanya terbatas pada aspek pengawasan, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif secara emosional dan spiritual.

a) Memberikan Motivasi

Hasil penelitian di lapangan menyatakan bahwa masih banyak orang tua yang memahami konsep motivasi secara keliru. Mereka cenderung beranggapan bahwa motivasi belajar anak selalu harus datang dari luar, seperti dari orang tua, guru, atau lingkungan sekitar. Dalam praktiknya, ini terlihat dari kebiasaan orang tua yang lebih menekankan ancaman dengan cara memarahi anak-anak untuk mendorong anak belajar, termasuk dalam belajar Al-Qur'an. Hal ini tentu dapat menimbulkan ketergantungan anak pada dorongan *eksternal* dan menghambat tumbuhnya motivasi *intrinsik*, yaitu dorongan dari dalam diri anak untuk belajar secara sadar dan mandiri.

Pemahaman ini bertolak belakang dengan pandangan yang disampaikan oleh Sri Rahmawati, yang menyatakan bahwa penanaman motivasi belajar pada anak oleh orang tua harus dilakukan sejak dini agar lebih terbiasa dan menetap dalam diri anak. Pandangan ini menegaskan pentingnya motivasi yang bersumber dari dalam diri (*motivasi intrinsik*) dan peran orang tua dalam menanamkannya sejak awal perkembangan anak. Motivasi yang ditanamkan sejak dini akan lebih kokoh, stabil

(*ajeg*), dan berperan jangka panjang dalam membentuk kebiasaan belajar anak, termasuk dalam hal membaca Al-Qur'an dan mencintainya. Dalam konteks ini, motivasi bukan hanya sekadar memaksa anak belajar, tetapi lebih kepada membentuk suasana dan pola pikir anak bahwa belajar Al-Qur'an adalah kebutuhan dan kecintaan yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri.⁹⁸

b) Memberikan Perhatian

Sesuai hasil wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa beberapa orang tua memandang pemberian teguran bahkan kemarahan kepada anak sebagai bentuk perhatian dan tanggung jawab dalam mendidik. Sikap ini muncul ketika anak menunjukkan rasa enggan atau malas dalam kegiatan mengaji dan belajar Al-Qur'an. Teguran tersebut dipahami bukan semata-mata sebagai luapan emosi, melainkan sebagai bentuk kepedulian yang bertujuan mendidik anak agar menyadari pentingnya menuntut ilmu agama.

Teori yang relevan dengan pernyataan bahwa teguran dan kemarahan orang tua dapat merupakan bentuk perhatian adalah Teori *Attachment* (Teori Kelekatan) dari John Bowlby, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Mary Ainsworth. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan emosional antara anak sama orang tua sangat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Dalam konteks ini, perhatian dan keterlibatan orang tua, termasuk bentuk teguran atau kemarahan yang dimotivasi oleh kasih sayang, bisa dilihat sebagai bagian dari

⁹⁸ Sigit Purnama dkk, *Pengembangan Alat Permainan Edukatif*, 158.

attachment behavior yaitu usaha orang tua untuk membimbing, melindungi, dan mengarahkan anak.⁹⁹

Kemarahan yang disampaikan oleh orang tua dalam konteks ini tidak bertujuan menyakiti atau merendahkan anak, tetapi lebih diarahkan pada upaya untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Teguran dianggap sebagai sarana untuk mengarahkan dan membentuk karakter anak agar lebih serius dalam menunaikan kewajiban belajar agama. Namun, pendekatan ini juga membuka ruang refleksi. Meskipun niatnya positif, penggunaan teguran dan kemarahan dalam pendidikan anak harus dilakukan dengan bijak. Jika tidak disertai komunikasi yang tepat dan kasih sayang, cara ini berisiko menimbulkan efek psikologis yang kurang baik, seperti ketakutan atau ketidaksukaan terhadap kegiatan mengaji. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyeimbangkan antara ketegasan dan kelembutan dalam mendidik anak.

c) Memberikan Pendampingan

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di rumah adalah minimnya pendampingan dari orang tua. Faktor yang paling dominan di balik hal ini adalah kesibukan orang tua, baik karena pekerjaan di luar rumah maupun urusan domestik yang menyita waktu dan energi. Selain itu, sebagian orang tua juga mengungkapkan bahwa mereka tidak merasa cukup mampu membaca Al-Qur'an, yang menyebabkan kepercayaan diri menurun atau tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk mendampingi anak.

⁹⁹ John Bowlby, *Attachment and Loss: Volume I – Attachment* (New York: Basic Books, 1969), 129

Temuan ini dapat dikaitkan dengan pandangan Nissa, yang menyatakan bahwa fungsi pendampingan memiliki peran penting dalam mendukung dan memberikan nilai kepuasan psikologis pada anak, sehingga anak lebih senang belajar, tidak mengalami kejenuhan, dan dapat meminimalkan gangguan belajar di kemudian hari. Dalam konteks ini, pendampingan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan mengajarkan secara langsung, tetapi lebih luas: mencakup kehadiran emosional, keterlibatan aktif, serta dukungan moral yang diberikan orang tua selama anak belajar, khususnya dalam hal membaca Al-Qur'an.¹⁰⁰

Pendampingan yang baik akan menciptakan iklim belajar yang positif. Anak merasa diperhatikan, dimotivasi, dan tidak dibiarkan belajar sendiri. Hal ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan emosional anak dalam belajar, terutama dalam kegiatan keagamaan yang seringkali membutuhkan kesabaran dan pengulangan, seperti belajar membaca Al-Qur'an. Kurangnya pendampingan tidak hanya berisiko menurunkan semangat anak, tetapi juga bisa menyebabkan mereka merasa bahwa kegiatan tersebut tidak menyenangkan.

d) Pemberian Hadiah atau (*Reward*)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi hubungan antara orang tua sama anak berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar Al-Qur'an. Dalam tahap perkembangan anak yang masih dini, sebagian besar orang tua memandang bahwa pendekatan yang lembut dan penuh penguatan positif jauh lebih efektif dibandingkan metode koersif atau berbasis hadiah materi. Orang tua menilai bahwa

¹⁰⁰ Nissa, *Peran Orang Tua dalam Pendampingan Belajar Anak pada Masa Pandemi Covid 19 di 22A Kelurahan Hadimulyo Timur*, 26.

komunikasi yang hangat, pemberian pujian, serta pembiasaan secara konsisten sudah cukup untuk membentuk kebiasaan positif anak dalam belajar Al-Qur'an. Selama anak belum menunjukkan tanda-tanda penolakan yang serius atau kehilangan motivasi secara drastis, mereka merasa belum perlu menerapkan sistem hadiah sebagai pendorong.

Teori yang relevan dengan pernyataan di atas adalah teori dari Edward L. Deci & Richard M. Ryan mereka berpendapat bahwa pemberian hadiah secara berlebihan dapat mengurangi motivasi intrinsik, karena anak akan mulai belajar hanya untuk mendapatkan imbalan, bukan karena tertarik atau merasa belajar itu penting. Maka, selama anak masih menunjukkan minat alami dan tidak menolak kegiatan belajar, hadiah tidak diperlukan karena bisa melemahkan motivasi internal tersebut.¹⁰¹

Pendekatan ini menunjukkan bahwa para orang tua lebih menekankan pada intrinsik motivasi yakni menumbuhkan kesadaran dan kemauan dari dalam diri anak sendiri ketimbang mengandalkan motivasi ekstrinsik seperti imbalan. Pembentukan motivasi yang bersumber dari cinta terhadap Al-Qur'an, dan dukungan emosional orang tua dianggap lebih berkelanjutan dalam jangka panjang. Selain itu, sikap orang tua ini mencerminkan adanya kesadaran pedagogis bahwa interaksi emosional yang sehat, seperti komunikasi lembut dan penguatan positif, lebih efektif dalam memengaruhi perilaku anak usia dini. Penggunaan pujian secara proporsional dan pembiasaan rutin dianggap mampu memperkuat perilaku positif anak tanpa membuat mereka bergantung pada imbalan

¹⁰¹ Edward L. Deci & Richard M. Ryan, *Self-Determination and Intrinsic Motivation in Human Behavior*, (New York: Plenum, 1985), 115

2. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Upaya Orang Tua dalam Menumbuhkan Minat Membaca Al-Qur'an pada Anak di Lingkungan Keluarga di Gang Mulia Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan Keluarga yang Religius

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam hal mengutamakan perintah Allah SWT. Para informan menyampaikan bahwa keluarga mereka memberikan perhatian serius terhadap pembinaan spiritual anak, yang dimulai sejak usia dini. Salah satu bentuk konkret perhatian tersebut adalah kebiasaan memperkenalkan anak pada kegiatan membaca dan mempelajari Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas harian. Penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini dianggap penting karena masa kanak-kanak merupakan fase pembentukan karakter dasar, termasuk nilai spiritual dan moral. Orang tua berusaha membentuk kesadaran anak tentang pentingnya Al-Qur'an tidak hanya sebagai bacaan ibadah, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengarahkan perilaku sehari-hari.

Teori yang relevan dengan pernyataan di atas adalah teori dari Kohlberg dia menjelaskan bahwa perkembangan moral anak terjadi secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk keluarga. Ia membagi perkembangan moral ke dalam tiga tingkatan (*pre-konvensional*, *konvensional*, dan *pasca-konvensional*), yang masing-masing mencerminkan cara anak menilai benar dan salah berdasarkan usia dan kematangan berpikir. Relevansi nya terhadap Al-Qur'an adalah menanamkan pentingnya membaca dan mempelajari Al-Qur'an sejak dini selaras dengan teori Kohlberg, karena anak usia dini masih berada dalam

tahap di mana internalisasi nilai moral sangat bergantung pada bimbingan dari orang dewasa.¹⁰² Keluarga menjadi sumber utama nilai moral dan spiritual, sehingga penanaman kebiasaan membaca Al-Qur'an dapat membentuk fondasi moral dan religius anak seiring perkembangan kognitif dan sosial mereka.

2) Adanya TPA (Al-Mujahidin)

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa keberadaan TPA/TPQ di lingkungan masyarakat memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam mendukung perkembangan minat anak terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Temuan ini menjadi sangat relevan terutama dalam konteks keluarga-keluarga yang memiliki keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan, atau keterbatasan kemampuan orang tua dalam mengajarkan Al-Qur'an secara langsung di rumah. Dalam kondisi demikian, Orang tua dapat bergantung pada TPA untuk menjaga anak-anak mereka tumbuh dalam lingkungan Islami dan mencintai Al-Qur'an.

Teori yang relevan dengan pernyataan di atas adalah pandangan Suwarna, yang menekankan bahwa keberhasilan dalam menumbuhkan minat membaca Al-Qur'an pada anak sangat bergantung pada peran guru atau ustazd/ustazah yang sabar, telaten, dan mampu membangun kedekatan emosional dengan anak.¹⁰³ Guru yang mampu menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan dalam proses belajar akan lebih mudah menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an kepada anak-anak. Sifat telaten dan sabar sangat diperlukan dalam mengajar anak-anak, yang

¹⁰² Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*, (San Francisco: Harper & Row, 1981), 175

¹⁰³ Abdul Majid, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: KemenPPA, 2021), 152.

sering kali membutuhkan pendekatan berulang, penyampaian yang lembut, dan penguatan emosional secara konsisten.

Untuk mencegah proses belajar menjadi kaku atau membebani, guru di TPA Al-Mujahidin dinilai memiliki kemampuan untuk membangun hubungan emosional dengan siswa mereka. Kedekatan ini sangat penting untuk membuat anak-anak merasa aman, senang, dan tertarik untuk terus datang dan belajar membaca Al-Qur'an. Merasakan perhatian, pemahaman, dan penghargaan ini secara psikologis meningkatkan minat mereka dalam belajar dan secara alami menumbuhkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an.

3) Komunikasi Antar Anak dan Orang Tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an. Sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa mereka secara aktif menjalin komunikasi dengan anak-anak mereka, baik dalam suasana formal seperti sesi belajar bersama, maupun secara informal melalui percakapan harian dan aktivitas keluarga. Pola komunikasi ini menggambarkan adanya pendekatan dialogis dan partisipatif dalam proses pendidikan agama di lingkungan keluarga. Alih-alih bersifat satu arah, komunikasi antara orang tua dan anak dilakukan dalam bentuk diskusi ringan, tanya jawab, maupun ajakan yang bersifat persuasif. Pendekatan ini membantu anak untuk lebih mudah menerima nilai-nilai keagamaan karena disampaikan secara alami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Teori yang relevan dengan pernyataan di atas adalah teori dari Virginia Satir, seorang tokoh penting dalam terapi keluarga, menekankan pentingnya komunikasi terbuka, *kongruen*, dan mendukung dalam hubungan keluarga. Ia percaya bahwa cara orang tua berkomunikasi dengan anak-anak sangat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan nilai-nilai anak.¹⁰⁴ Bentuk komunikasi informal seperti ini sangat bermanfaat untuk perkembangan anak karena anak merasa dihargai dan dilibatkan secara emosional. Anak-anak tidak hanya menjadi subjek pengajaran, tetapi juga merupakan teman dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang menekankan bahwa anak akan lebih mudah mengambil pelajaran yang menyenangkan dan tidak mengintimidasi.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Pendampingan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa orang tua terungkap bahwa rendahnya motivasi anak dalam membaca Al-Qur'an erat kaitannya dengan minimnya pendampingan dari orang tua di rumah. Hasil wawancara menyimpulkan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kesibukan dalam bekerja, keterbatasan kemampuan orang tua dalam membaca Al-Qur'an itu sendiri, hingga kurangnya kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam mendampingi proses pembelajaran anak. Dampak dari kondisi tersebut terlihat jelas, di mana anak-anak cenderung

¹⁰⁴ Virginia Satir, *The New Peoplemaking*, (Palo Alto, CA: Science and Behavior Books, 1988), 75

kehilangan semangat, menunjukkan disiplin yang lemah, serta merasa tidak mendapatkan dukungan atau dorongan yang cukup dari keluarga.

Hasil wawancara ini sejalan dengan pandangan Zubaedi, yang mengatakan bahwa salah satu alasan mengapa anak-anak tidak tertarik untuk melakukan aktivitas keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an, adalah orang tua tidak mengajarkan nilai-nilai religius kepada mereka di rumah. Zubaedi juga menekankan bahwa keluarga, khususnya orang tua, memiliki tanggung jawab utama untuk mengajarkan nilai-nilai religius kepada anak-anak sejak dini. Ketika peran tersebut diabaikan atau tidak dijalankan dengan baik, anak-anak tidak akan mendapatkan pembinaan spiritual yang harus mereka peroleh di rumah.¹⁰⁵

Dalam konteks ini, teori Zubaedi memberikan kerangka konseptual yang memperkuat analisis atas realitas yang terjadi di lapangan. Ketidakhadiran orang tua saat proses pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya soal teknis seperti kesibukan atau ketidaktahuan, tetapi mencerminkan lemahnya kesadaran akan fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan nilai-nilai religius. Ketika anak tidak merasakan adanya keterlibatan emosional dan spiritual dari orang tua, mereka kehilangan sosok teladan dan motivator dalam menjalani kebiasaan religius, sehingga motivasi untuk membaca Al-Qur'an pun menjadi rendah.

2) Kurangnya Pemahaman Orang Tua Terhadap Ilmu Belajar Al-Qur'an

Selain itu, ditemukan bahwa rendahnya latar belakang pendidikan agama orang tua merupakan salah satu kendala utama dalam upaya meningkatkan

¹⁰⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2021), 107

kemampuan dan keinginan anak untuk membaca Al-Qur'an. Sebagian besar orang tua yang menjadi informan mengatakan mereka tidak memiliki dasar pendidikan agama yang kuat, terutama dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar. Beberapa dari mereka bahkan menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kesempatan atau akses untuk belajar Al-Qur'an secara mendalam sejak kecil. Akibatnya, mereka merasa canggung, tidak percaya diri, dan bahkan takut melakukan kesalahan saat mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak-anak mereka.

Hasil wawancara di atas selaras dengan teori Abdul Majid, yang menyatakan bahwa rendahnya minat anak dalam mempelajari Al-Qur'an disebabkan oleh banyak faktor internal, serta kurangnya media pembelajaran yang menarik dan kekurangan guru yang berpengalaman. Majid menekankan bahwa pembelajaran Al-Qur'an harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan melibatkan tenaga pendidik yang berpengalaman agar anak-anak tertarik. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa selain orang tua yang tidak memiliki kemampuan yang cukup, tidak ada fasilitas dan media pembelajaran yang cukup, baik di rumah maupun di lembaga informal seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Kedua situasi ini berkorelasi negatif satu sama lain dan memperburuk minat anak dalam membaca Al-Qur'an. Ketika anak tidak mendapat stimulus atau dukungan yang memadai baik di rumah maupun di tempat belajar, mereka tidak hanya kesulitan memahami materi, tetapi juga kehilangan ketertarikan dan semangat untuk terus belajar. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi pasif, monoton, dan tidak mampu menumbuhkan kebiasaan yang konsisten.

3) Adanya Handphone

Keprihatinan dari para orang tua terhadap pergeseran minat anak-anak dari kegiatan keagamaan menuju aktivitas digital, khususnya penggunaan handphone untuk bermain game, menjelajahi media sosial, dan mengakses konten hiburan. Anak-anak yang seharusnya berada dalam fase pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai agama justru lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar, yang dalam jangka panjang dikhawatirkan dapat mengganggu konsistensi mereka dalam belajar Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kompetisi antara dunia digital dan pembelajaran keagamaan dalam kehidupan anak-anak masa kini. Ketertarikan yang tinggi terhadap teknologi bersifat alami, mengingat sifat dunia digital yang interaktif, menyenangkan, dan mudah diakses. Namun, ketika tidak ada pendampingan dan pengarahan yang tepat dari orang tua, teknologi berpotensi menjadi distraksi utama yang melemahkan perhatian anak terhadap hal-hal yang bersifat spiritual dan mendidik.

Pernyataan hand phone sebagai faktor penghambat ini didukung dengan teori Robert Baron, yang menyatakan bahwa kehadiran objek yang menarik perhatian, seperti handphone, dapat menyebabkan konflik dalam fokus perhatian seseorang.¹⁰⁶ Ketika seseorang berusaha untuk fokus pada tugas tertentu, kehadiran potensi distraksi seperti notifikasi dari aplikasi media sosial atau game dapat mengganggu konsentrasi dan meningkatkan tingkat stres. Hal ini terjadi karena individu merasa terdorong untuk memperhatikan distraksi tersebut, meskipun mereka sadar bahwa hal itu mengganggu tugas utama mereka.

¹⁰⁶ Robert Baron, *Distraction-conflict theory: Progress and problems. Advances in Experimental Social Psychology*, (New York: Academic Press, 2019), 40